

Respon Intelektual Muslim Kontemporer Terhadap Problematika Ilmu Pengetahuan

Muh. Sya'rani
IAI Hamzanwadi Pancor
roniloyok@gmail.com

Abstrak

Dalam setiap pengembangan ilmu pengetahuan corak atau karakteristiknya sangat bergantung pada suatu paradigma yang mendasarinya, suatu paradigma memiliki posisi yang sangat urgen terhadap hasil-hasil ihtiar pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, oleh sebab itu apa yang dihasilkan para pemikir muslim baik para filosof sejak al-Kindi yang hidup di abad pertengahan memiliki ciri khas tersendiri. Pada abad pertengahan dianggap sebagai masa keemasan Islam, para intelektual muslim saat itu sangat produktif dalam mengembangkan ilmu dan peradaban Islam. Namun setelah abad pertengahan berakhir yang ditandai dengan mandegnya keilmuan dalam Islam dan dibarengi dengan munculnya zaman renaissance di dunia Barat, berdampak pada superioritas pengetahuan Barat atas peradaban dunia.

Akibat mandegnya ilmu dalam Islam dan berkembangnya ilmu pengetahuan Barat yang bercorak sekular, melahirkan persoalan-persoalan yang serius di kalangan umat. Oleh sebab itu para intelektual muslim kontemporer mencoba untuk keluar dari berbagai permasalahan umat dengan cara merumuskan kembali konsep ilmu dalam Islam seperti yang dilakukan oleh gerakan islamisasi ilmu. Gerakan ini berupaya mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan di dalam kerangka berpikir yang Islami.

Keywords; Intelektual Muslim Kontemporer, Problematika Ilmu, Islamisasi Ilmu

Pendahuluan

Bila melihat fenomena kehidupan manusia, hampir disetiap kehidupan dan tindakanya dilatarbelakangi oleh apa yang di sebut dengan ilmu, karenanya ilmu memiliki posisi yang cukup urgen dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sejarah bangkitnya suatu peradaban mulai dari peradaban kuno hingga sekaranag ini, selalu didahului oleh bangkitnya tradisi keilmuan di dalamnya. Namun, peradaban Barat yang mendominasi peradaban dunia saat ini telah menjadikan ilmu sebagai problematis, dimana mereka tidak mempunyai nilai-nilai yang berasal dari prakonsepsi agama tertentu yang kemudian menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, hal ini tentu sangat berlawanan dengan semangat dan nilai-nilai yang terdapat dalam Islam maupun

agama lainnya. Oleh sebab itu salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam sampai saat ini adalah justru terletak pada perolehan ilmu pengetahuan itu sendiri, karena ketika ilmu tidak didasarkan pada agama, maka agama tidak lagi menjadi faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban.

Secara historis dalam bidang ilmu pengetahuan ketika dunia Barat sejak masa *renesance* menggapai keberhasilan dan kejayaannya yang terjadi di belahan dunia Islam justru sebaliknya, dimana Islam mengalami fase kemundurannya. Pra - *renesance* di Barat, sebenarnya dalam dunia Islam sudah muncul benih-benih yang mengakibatkan terjadinya degradasi keilmuan dalam dunia keislaman, dimana pendidikan Islam dan seluruh kekayaan intelektualitas Islam pada umumnya mengalami kemandegan.

Ketika masa kemunduran ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, yang tidak kalah pentingnya untuk disorot adalah masalah pendikotomian ilmu antara ilmu-ilmu "agama" dan ilmu-ilmu "umum". Oleh karena itu hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat yang menganggap keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun setatus teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya.¹

Terlepas dari itu, yang jelas akibat mandegnya keilmuan dalam Islam yang berdampak pada superioritas pengetahuan Barat atas dunia Islam serta fakta sejarah kemunculan zaman renaissance, sampai saat ini telah membuat umat Islam seperti mengalami gangguan jiwa yang sulit untuk diobati. Akan tetapi perlu diketahui ilmu-ilmu sekular yang dikembangkan di Barat pada masa modern bukannya tanpa masalah. Kesenjangan sosial, ekonomi dan politik merupakan konsekuensi logis struktur feodal profesionalisme modern. Wilayah dan tugas ilmu hanya terbatas pada fungsi penjelasan, penganalisaan dan pemaknaan atas fakta-fakta empirik yang bersifat individual tanpa terkait dengan fakta-fakta meta-empirik dan fakta-fakta universal. Kebenaran ilmiah terhenti pada ke-relativitasan dan ke-probabilitasan dalam dirinya sendiri tanpa keterkaitan terhadap struktur kerucut piramida kebenaran yang

¹M. Amin Abdullah, Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama, dalam Jarot Wahyudi (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), 3.

bersumber pada dimensi metafisika (gaib) dimana tuhan berada dipuncak piramida realitas keghaiban sebagai yang Maha Ghaib².

Untuk menanggapi permasalahan-permasalahan seperti yang telah diungkapkan di atas, sebagian dari intelektual muslim kontemporer mencoba untuk mencari jalan keluarnya, yaitu dengan merumuskan kembali konsep keilmuan dalam Islam sebagai usaha logis untuk dapat keluar dari persoalan tersebut, salah satunya adalah gerakan islamisasi ilmu yang mencoba memadukan (mengintegrasikan) kembali ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Dinamika Dan Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Problematika Ilmu-ilmu Modern-sekular

Dalam diskursus keilmuan Barat, era modern merupakan babak baru dalam perkembangan tradisi kefilosofan Barat yang sebelumnya didahului oleh periode zaman Yunani kuno (6 SM - 6 M) dan zaman pertengahan (6 - 16 M). Jika kelahiran filsafat pada zaman Yunani kuno merupakan reaksi terhadap mitos-mitos yang berkembang pada waktu itu mengenai asal-usul dan kejadian alam semesta, demikian juga halnya dengan kelahiran filsafat modern yang dirintis sejak renaissance dan aufklaerung merupakan reaksi terhadap pemikiran filsafat abad pertengahan yang bersifat teologis dogmatis³.

Secara historis, semangat dan jiwa modernisme pada dasarnya mencuat dan menampilkan wajah garamnya dimulai oleh suatu periode yang disebut dengan "renaissance" dan dimatangkan oleh gerakan aufklaerung di abad ke-18⁴. Menurut Arnold Toynbee, merupakan titik awal kedewasaan dan kematangan manusia untuk mulai berani menguasai alam dan melepaskan diri dari dogma-dogma institusi agama. Dengan keberanian inilah manusia telah menyatakan telah memasuki era baru, era pasca abad pertengahan, yakni era modern⁵. Sejak inilah kemudian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat berkembang dengan pesat.

²Abdul Munir Mulkhan, Pengembangan Fungsi Kesalehan dalam Ilmu Rekayasa Sosial, dalam Jarot Wahyudi (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), 83-4.

³ Lihat Rizal Mustansyir., Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 59-99

⁴Rizal Mustansyir., Misnal Munir, *Filsafat Ilmu.....*, 71

⁵Helmi Syaifuddin, *Modernisasi dan Perkembangan Sains di Barat*, dalam M. Lutfi Mustofa (ed), *Intelektual Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: LKQS, 2007), 124

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipengaruhi oleh abad modern ini bukannya tanpa masalah, dimana akibat dari reaksi para ilmuwan masa ini yang berlebihan terhadap abad pertengahan dengan otoritas gereja sebagai ukuran kebenaran pada saat itu, maka mereka merasa harus melepaskan diri dari dogma-dogma maupun institusi agama. Dengan melepaskan diri dari agama, maka sebagai konsekuensi logisnya kemudian para ilmuwan masa modern melahirkan ilmu-ilmu di berbagai bidang yang bersifat sekularistik. Bahkan dalam perkembangan ilmu-ilmu modern yang bersifat sekular ini kemudian melahirkan paham ateisme, sehingga tidak sedikit dari berbagai disiplin keilmuan modern-sekular seperti filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya memiliki karakter ateistik. Oleh sebab itu ilmu pengetahuan modern-sekular, telah kehilangan arti penting agama sebagai suatu spektrum khusus dalam pengembangan berbagai disiplin keilmuan.

Faham modern yang sekular-ateistik ini, misalnya juga berkembang dalam disiplin ilmu sosiologi. Auguste Comte yang dianggap bapak positivisme dan juga pendiri sosiologi modern, memandang kepercayaan kepada agama (teologis) merupakan bentuk keterbelakangan cara berpikir masyarakat dalam tahapan sistem ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan Auguste Comte, cara berpikir suatu masyarakat berkembang melalui tiga fase teoritis yaitu pertama, fase teologis, bisa juga disebut sebagai fase fiktif. Kedua, fase metafisik, bisa juga disebut sebagai fase abstrak. Ketiga, fase positif, bisa juga disebut sebagai fase ilmiah atau saintifik. Menurutnya dalam fase teologis akal budi manusia mengandaikan bahwa semua gejala dihasilkan oleh tindakan langsung dari hal-hal yang supranatural. Dalam fase metafisika, hanya merupakan suatu bentuk lain dari yang pertama, akal budi mengandaikan bukan hal supranatural, melainkan kekuatan-kekuatan abstrak. Dan dalam fase terakhir, yakni fase positif, akal budi sudah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut, dan memusatkan perhatiannya pada studi tentang hukum-hukumnya, yakni hubungan-hubungan urutan dan persamaannya yang tidak berubah. Penalaran dan pengamatan, digabungkan secara tepat, merupakan sarana-sarana pengetahuan ini⁶.

⁶Lihat Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid I, terj. Purnama Sidhi (Jakarta: Gramedia, 1986), 85

Sementara sosiolog paling berpengaruh lainnya seperti Emile Durkheim dalam bukunya (*the elementary forms of religious life*), mendefinisikan agama hanya berhenti pada dataran fungsionalnya saja, sehingga ia memandang bahwa agama tidak lain dan tidak bukan merupakan representasi dari kolektifitas masyarakat yang tentunya diciptakan secara kolektif yang terdiri dari sistem mitos, dogma, ritus dan upacara yang kompleks⁷. Menurutrnya agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan peraktek-peraktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang, kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja, dengan begitu mau tak mau agama harus dikonsepsikan sebagai hal yang benar-benar kolektif⁸.

Dengan keyakinannya seperti itu, lebih jauh lagi terlihat juga dari konsepsi Durkheim tentang moralitas itu sendiri, dimana dalam memberikan arti dan makna suatu moralitas ia berhenti hanya pada dataran masyarakat sebagai suatu bentuk kolektif manusia. Bagi Durkheim moralitas terikat erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku. Sedangkan tujuan dari tindakan moral itu tentu saja demi kepentingan kolektif dan keterikatan pada kelompok⁹.

Selain itu, pandangan sosialisme Marx dan Engels memposisikan agama hanyalah pengalihan dan penghambat kesadaran revolusioner kaum proletarian, karena agama membawa pengaruh narkotis dalam kesadaran kaum tertindas, ini terlihat dari statmentnya yang mengatakan agama adalah ratapan mahluk tertindas, nurani dunia yang tak punya nurani, spirit dari situasi yang tak punya spirit sama sekali. Agama adalah candu masyarkat¹⁰.

Dampak dari pandangang ilmuwan-ilmuan modern semacam itu sampai saat ini masih dapat kita rasakan dan lihat secara telanjang,

⁷Emile Durkheim. *Sejarah Agama: The Elemetary Forms Of The Religius Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta; IRCISoD, 2003), 65

⁸Emile Durkheim. *Sejarah Agama: The Elemetary Forms Of The Religius Life.....*, 80

⁹Taufik Abdullah., A.C. Van Der Leeden (penyunting), *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 17

¹⁰Beryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 133

sehingga sudah menjadi fenomena umum dalam berbagai disiplin keilmuan pandangan-pandangan sekularistik yang telah mengesampingkan bahkan membuang makna agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Istilah sekularisasi dan atau sekularisme sendiri menurut Peter Berger, telah dipakai sebagai suatu konsep ideologis yang sarat dengan konotasi evaluatif terkadang positif dan terkadang negatif. Dalam lingkungan anti gereja dan progresif, istilah itu menjadi simbol pembebasan manusia modern dari kendali religus¹¹.

Walaupun sekularisasi memiliki sisi yang positif, akan tetapi sisi negatif yang ditimbulkannya telah merusak tatanan sosial yang ingin dan telah dibangun agama, hal ini terjadi karena pada dasarnya makna menyeluruh dari proses sekularisasi dalam dunia modern adalah bahwa masyarakat tidak mempunyai nilai-nilai yang berasal dari prakonsepsi agama tertentu yang kemudian menjadi landasan bagi organisasi sosial dan tindakan sosial¹², sehingga terjadi perusakan dominasi agama secara fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam cara berpikir maupun bertindak

Salah satu cara yang paling jelas bagaimana sekularisasi telah mempengaruhi manusia sehari-hari adalah seperti suatu kerisis penalaran yang terjadi dalam agama, dengan kata lain sekularisasi telah mengakibatkan suatu keruntuhan penalaran yang meluas pada definisi religius tradisional atas realitas¹³.

Pemisahan ilmu dari aspek keagamaan ini pada gilirannya telah menimbulkan problem teologis yang krusial, karena lama kelamaan banyak ilmuan Barat tidak menyinggung atau melibatkan Tuhan sedikitpun dalam penjelasan keilmuan mereka. Bagi mereka Tuhan seolah-olah telah berhenti menjadi apapun, termasuk menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta¹⁴.

Hal tersebut tentu sangat berlawanan dengan semangat dan nilai keberibadian umat Islam, dimana secara umum dalam pandangan ilmuan muslim, mereka memposisikan agama sebagai spektrum kebenaran

¹¹Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), 126

¹²B.R. Wilson, *Agama dalam Masyarakat Sekular*, dalam Rolan Robertson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 190

¹³Peter L. Berger, *Langit.....*, 151

¹⁴Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 10

teringgi sehingga usaha keilmuan mereka merupakan bentuk pencarian kebenaran dalam beragama. Menurut Fazlurrahman, sebenarnya sekularisme dalam Islam adalah penerimaan atas hukum-hukum dan institusi sosial dan politik lain tanpa merujuk kepada Islam – yakni, tanpa diderivasi dari atau secara organis dihubungkan dengan, al-Qur'an dan Sunnah¹⁵. Oleh sebab itu dalam pandangan Islam pemikiran Barat modern telah mengalami kesalahan dalam memahami makna dan tujuan keilmuan yang sesungguhnya.

Selain telah salah dalam memahami makna ilmu pengetahuan, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Karnanya, sekalipun peradaban Barat modern menghasilkan juga ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia, sehingga upaya moderenisme untu menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia hanyalah mitos belaka, karena mereka telah gagal dalam memenuhi janji-janji suci ilmu pengetahuan sebagai suatu upaya membahagiakan umat manusia di muka bumi ini.

Dengan demikian peradaban modern yang dikembangkan di Barat sejak masa renaissans merupakan sebuah eksperimen yang blunder dan telah mengalami kegagalan sedemikian parahnya. Menurut Nasr kini manusia modern telah kehilangan *sense of wonder*, yang mengakibatkan lenyapnya pengertian tentang kesucian pada suatu tingkatan yang ia secara keras mendasarkan, bagaimana keajaiban misteri intelegensi dan subyektifikasi manusiawi sebagai kekuatan obyektif dan kemungkinan pengetahuan yang bersifat obyektif¹⁶.

Oleh sebab itu, untuk mengembalikan ilmu pengetahuan sebagaimana fitrahnya setelah kekacauan-kekacauan yang telah dibawa oleh modernisme, Nasr kemudian menawarkan suatu konsep yang Ia istilahkan dengan pengetahuan suci. Melalui pengetahuan suci, manusia berhenti untuk menjadi apa ia ingin menjadi, namun menjadi sadar akan tujuan untuk apa ia diciptakan dan mencapai kebebasan spiritual yang tak terbatas dan pembebasan yang secara sendirian adalah berharga bagi orang jika saja ia merealisasikan siapakah ia¹⁷.

¹⁵Fazlurrahman, *Cita-cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 57-8

¹⁶Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 2

¹⁷Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian.....*, 378-79

Wabah Dikotomi Ilmu dalam Islam

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian. Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*)¹⁸.

Keberadaan dikotomi ilmu ini tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga bisa muncul dan menjadi suatu malapetaka yang masih dapat kita rasakan sampai sekarang ini. Akibat pengaruh dikotomi ilmu ini telah menimbulkan malapetaka yang meliputi muliti aspek dalam kehidupan umat Islam, mulai dari cara berpikir, bertindak hingga institusi-institusi yang mengurus kepentingan umat Islam itu sendiri.

Secara historis cikal bakal dari kemunculan sistem dikotomik dalam Islam dibarengi dengan kemunculan masa gelap dan mandegnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Sejak itulah, ketika perkembangan pemikiran rasional diambil alih dunia Barat dan dunia Islam menafikan cara berpikir rasional tersebut, maka akhirnya umat Islam terjebak pada kebekuan atau kevakuman berpikir. Sebaliknya, di dunia Barat dengan menggunakan cara berpikir rasional-empiris telah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam peradaban mereka, bahkan mampu menciptakan berbagai hal yang baru, meskipun disisi lain mereka mengalami kegersangan spiritual.

Secara lebih spesifik kemunculan ilmu yang dikotomik antar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, oleh Abdurahman Mas'ud dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, penyebab dikotomi memang cukup kompleks, yang meliputi sikap mental umat yang dikotomis, serta tribalisme baru yang berupa fanatisme mazhab yang berlebihan.¹⁹ Penelitian yang dihasilkan oleh Abdurahman ini sekaligus mematahkan sterotif miring atas Al-Gazali dan Madrasah sebagai musabab dari adanya pendikotomian ilmu dalam Islam.

¹⁸M Rusvdi, *Wacana Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam dan Pengaruhnya* (AL-BANJARI Vol. 5, No. 9, Januari - Juni 2006), 23

¹⁹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 122-23

Terlepas dari siapakah yang memulai mengelontorkan cara pikir dikotomik ini, namun dalam kenyataannya pengembangan ilmu-ilmu Islam pasca Ghazali dan terutama pasca gerakan pembaharuan Islam, dibangun di atas basis ideologis "anti filsafat Barat dan Yunani". Dari sini mulai muncul dikotomisasi ilmu; ilmu Islam dan ilmu sekular, ilmu agama (Islam) dan ilmu umum, pendidikan agama (Islam) dan pendidikan umum²⁰.

Dua ranah cara berpikir yang berbeda di atas akhinya membentuk suatu pemahaman bahwa ada dua pendidikan dalam Islam yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama dianggap bertujuan mengembangkan aspek spritualitas dan masalah keakhiratan dan pendidikan umum dianggap bertujuan untuk pengembangan aspek keduniawian dan bidang garapannya pun adalah bidang materi. Dan dalam perkembangan selanjutnya tidak bisa ditolak lagi, terjadilah dikotomi dalam pendidikan Islam yakni ada pendidikan dengan "sistem Barat yang modern dan sekular" dan "sistem Islam yang tradisional dan religius"²¹.

Dengan demikian, dualisme ini bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah (menyeluruh). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa akibat dari dikotomi keilmuan ini betul-betul memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam, diman karena pandangan dasar serta produk pemikiran (pendidikan) umat Islam terpecah belah, maka cara hidup dan tingkah laku masyarakat Islam pun menjadi terpecah belah, sulit untuk bersatu, mudah dipermainkan oleh yang lain, serta sering tertinggal dalam persaingan peradaban.

Melihat dampak yang diperoleh dari pengaruh dikotomi ilmu tersebut, perlu sebuah upaya yang serius dengan membersihkan dan

²⁰Persoalan epistemologi Islam yang diletakkan secara berbeda dari ilmu-ilmu lain, bersumber dari problematika politik dan ideologi pasca kritik keras Imam Al Ghazali tentang batalnya filsafat yang muncul di akhir abad ke-10. Sayangnya banyak orang salah paham terhadap kritik Ghazali tersebut dengan menempatkan semua cabang filsafat sebagai ilmu sesat dan karena itu haram dikembangkan atau dipelajari sekalipun. Imam Al Ghazali sebenarnya tidak bermaksud demikian, karena pandangannya tentang batalnya filsafat jika ilmu dipakai untuk menemukan dan merumuskan obyek metafisika, yaitu obyek yang berada di dalam wilayah ketuhanan seperti masalah surga, neraka, takdir, malaikat, dan wilayah gaib lainnya. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Tarbiyah Sebagai Ilmu dan Dasar Keilmuan Pendidikan Islam*, dalam Imam Machali (ed), *Antologi Kependidikan Islam* (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), 9

²¹M Rusvdi, *Wacana.....*, 42

menyingkirkan konsep ilmu yang dikotomik tersebut dari ranah ilmu pengetahuan Islam. Kemudian memperbaharunya dengan konsep non-dikotomik (monokotomik) keilmuan Islam, seperti yang pernah berjalan pada masa kegemilangan peradaban Islam abad pertengahan dulu, dimana para filsuf muslim seperti al-Farabi, al-Kindi hingga Ibnu Rusdi menghubungkan ilmu secara integral pada prinsip-prinsip wahyu Islam dan suatu bagian organik dari alam intelektual Islam.

Mungkin kendala dalam upaya mencapai cita-cita tersebut adalah bukan hanya terletak pada bagaimana cara untuk merubah konsep tersebut hingga sistem keilmuan benar-benar bisa berjalan secara bersamaan dan saling terkait tanpa terjadi dikotomis atau parsial, namun juga upaya untuk merubah sistem-sistem dikotomik yang sudah terlembaga selama ini, sehingga umat Islam mampu merubah sikap-sikap dikotomik baik dalam cara berpikir maupun bertindak.

Namun upaya-upaya untuk mengembalikan pola pikir Islam yang integral atau tidak dikotomik tadi sebenarnya oleh kalangan pemikir-pemikir muslim kontemporer sudah dilakukan, seperti munculnya wacana-wacana islamisasi ilmu pengetahuan yang selanjutnya akan dibahas di bawah ini, walaupun juga wacana ini banyak mendapat keritikan-keritikan dari pemikir lainnya.

Islamisasi Ilmu: Sebuah Ikhtiar Pembaharuan Konsep Ilmu Dalam Islam

Dalam menanggapi problematika ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tidak sedikit dari pemikir Islam kontemporer seperti Sayyed Hussein Nasr, Naquib al-Atas, al-Faruqi dan pemikir lainnya mengembangkan wacana apa yang diistilahkan dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan wacana kontemporer umat Islam yang masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Wacana ini muncul sebagai reaksi dari umat Islam terhadap dominasi pemikiran Barat yang kering dengan nilai-nilai ketuhanan dalam ranah ilmu pengetahuan. Karenanya, usaha islamisasi ilmu pengetahuan secara lebih fundamental dilakukan dengan asumsi bahwa kerangka filosofis

ilmu pengetahuan modern masih sempit paling tidak untuk menampung prinsip kosmologi Islam yang tidak terbatas pada dunia empirik²².

Substansi islamisasi ilmu pengetahuan agaknya didasarkan pada panggilan universal ketika dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern memerlukan landasan moral dan spiritual yang konsisten. Dalam kesadaran modern sudah mulai diraskan adanya paradoks ilmu pengetahuan yang cenderung menghasilkan malapetaka ketimbang berkah²³. Oleh sebab itu, keberadaan islamisasi ilmu pengetahuan ini merupakan respon para pemikir muslim untuk dapat keluar dari dominasi paradigma Barat, sehingga umat Islam dapat mengaktualisasikan cita-cita ketauhidanya melalui paradigma ilmu yang islami.

Secara definitif, beberapa dari tokoh islamisasi ilmu memberikan pengertian sendiri atas istilah ini. Menurut Sayyed Hussein Nasr islamisasi ilmu adalah upaya menterjemahkan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang bisa dipahami masyarakat muslim di mana mereka tinggal. Artinya, islamisasi ilmu lebih merupakan usaha untuk mempertemukan cara pikir dan bertindak (epistemologi dan aksiologis) masyarakat Barat dengan muslim²⁴. Sementara menurut Sayyid Naquib al-Attas sebagaimana dikutip Isamil Fajrie mendefinisikan Islamisasi sebagai

Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologi, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekular terhadap pemikiran dan bahasanya..... Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekular dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya (fitrah)²⁵.

²²M. Zainuddin, *Pokok Pikiran tentang Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam M. Lutfi Mustofa (ed), *Intelektual Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: LKQS, 2007), 222

²³M. Zainuddin, *Pokok Pikiran tentang Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....*, 220

²⁴A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 239

²⁵Ismail F. Alatas, *Sungai Tak Bermuara Risalah Konsep Ilmu dalam Islam: Sebuah Tinjauan Ihsani* (Jakarta, Diwan, 2006), 279-80

Masih sama dengan Sayyid Naquib al- Attas, al-Faruqi juga bermaksud hendak memberikan warna atau corak ilmu pengetahuan Barat yang sekular dengan warna dan corak yang islami. Oleh sebab itulah ia namai upaya itu dengan istilah "islamisasi"²⁶. Menurut Faruqi tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan Barat, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan lilalamin*, melalui apa yang disebut "islamisasi ilmu" yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integral.²⁷

Dari ungkapan tokoh islamisasi ilmu di atas, dapat dikatakan bahwa munculnya gagasan islamisasi ilmu ini, selain merupakan bentuk integrasi ilmu, program ini juga merupakan usaha sadar para pemikirnya untuk mencapai kejayaan Islam kembali seperti yang pernah diraih sebelumnya. Selain itu yang terpenting dari kelahirannya juga adalah akibat dorongan yang sangat kuat dari pemikir muslim untuk dapat keluar dari dominasi ilmu-ilmu modern yang di Barat cenderung menghasilkan malapetaka ketimbang berkah khususnya bagi umat Islam.

Menurut gerakan ini, ketergantungan Islam atas Barat ini tidak bisa diputus dan kejayaan Islam tidak bisa dicapai, kecuali jika masyarakat muslim mempunyai paradigma sendiri tentang keilmuannya, yang kemudian mendorongnya untuk melakukan penemuan-penemuan dan menggunakannya sesuai dengan ajaran Islam, dengan demikian islamisasi ilmu berarti merombak paradigma keilmuan yang terdiri atas aspek ontologis dan epistemologis, dan membenahi moralitas manusianya sebagai pengguna sebuah hasil keilmuan²⁸.

Upaya islamisasi ilmu tersebut juga didukung oleh pemikir muslim Indonesia seperti Mulyadhi Kartanegara, dalam bukunya *Mengislamkan Nalar* ia berpendapat bahwa islamisasi itu memang kita perlukan agar dampak negatif dari ilmu tersebut bisa dikendalikan dan dihindarkan²⁹. Untuk mengejawantahkan paradigma islamisasi ilmu ini, al-Faruqi yang meletakkan pondasi ilmu pengetahuan pada perinsip tauhid mengusulkan duabelas program atau langkah kerja yang dapat dilakukan umat Islam dalam membangun kembali keilmuannya, duabelas langkah kerja tersebut dapat dilihat dalam sekema berikut ini;

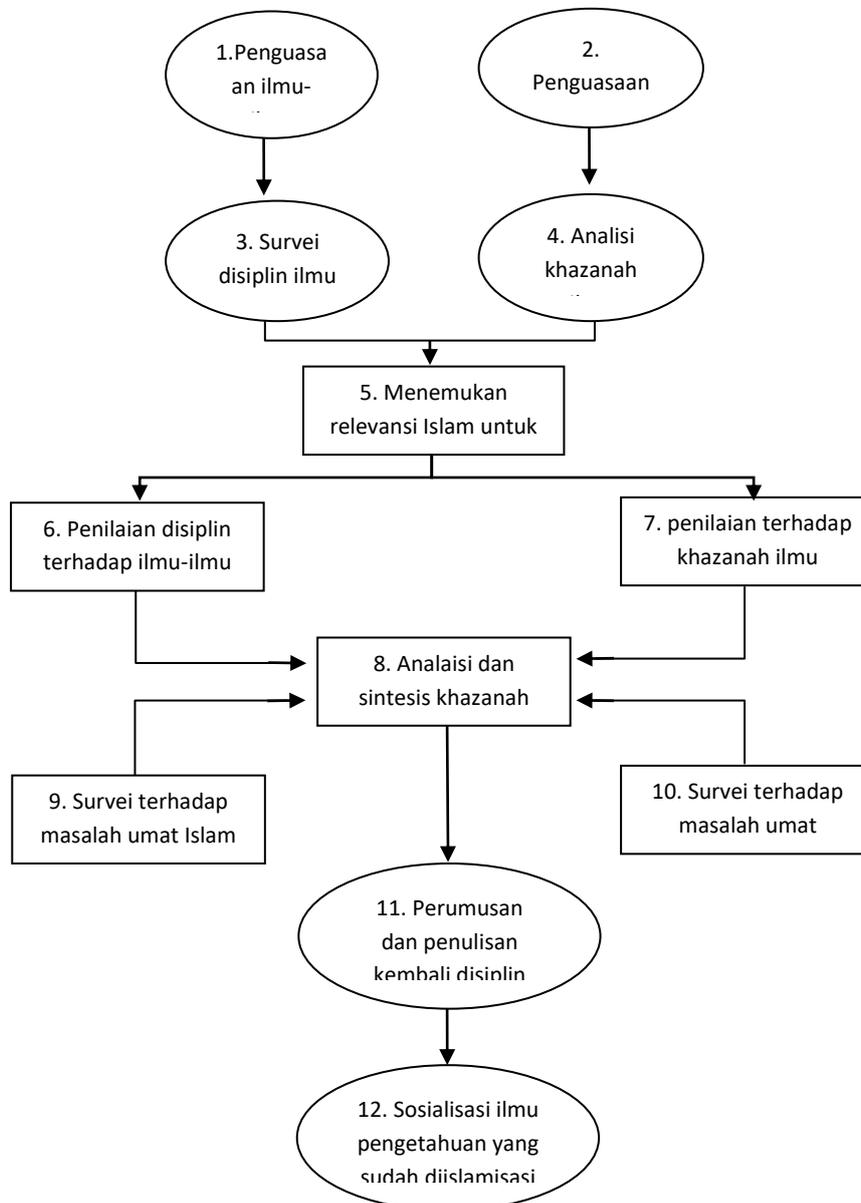
²⁶M. Zainuddin, *Pokok.....*, 224

²⁷A. Khudori Soleh, *Wacana.....*, 277

²⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana.....*, 246-48

²⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan.....*, 16

Dengan begitu islamisasi ilmu pengetahuan seperti yang ditunjukkan al-Faruqi di atas, pada dasarnya adalah upaya



mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan di dalam kerangka berpikir yang Islami. Selain itu dari uraian di atas menunjukkan bahwa usaha islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu tersebut benar-benar diupayakan secara sungguh-sungguh. Di Indonesia sendiri upaya ini dapat dirasakan dalam dunia akademiknya, terutama dalam pengembangan Perguruan Tinggi Islam yang berupaya mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Namun, menurut Munir Mul Khan integrasi ilmu

umum dan Islam atau ilmu sekular dan dan ilmu-ilmu dalam studi Islam atau Islamic Studies, masih harus menjawab pertanyaan tentang apakah ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) memang terdiri dari dua sistem, sehingga memerlukan integrasi. Perlukah integrasi pendidikan umum dan pendidikan Islam dan integrasi ilmu umum dan ilmu Islam, merupakan pertanyaan yang jawabannya selalu blunder³⁰.

Adapun pihak yang menolak atau tidak setuju dengan ide islamisasi ilmu, antara lain Usep Fahrudin. Menurutnya, islamisasi ilmu bukanlah termasuk kerja ilmiah apalagi kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkatan tertentu, islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka orang Islam menagkap dan mengislamkannya³¹.

Selain itu Ziauddin Sardar menganggap, bahwa program islamisasi ilmu pengetahuan itu naif dan dangkal, malah justru yang terjadi adalah pembaratan (*westernisasi*) Islam. Sardar lantas mempertanyakan, bagaimana para ilmuwan sosial muslim yang bekerja dalam paradigma yang berbeda bisa diharapkan untuk memadukan disiplin-disiplin mereka dengan ilmuwan sosial Barat³². Terlepas dari pihak intelektual muslim yang setuju atau mendukung dan pihak yang menolak terhadap program islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, yang jelas kemunculan wacana islamisasi ilmu pengetahuan ini telah berperan dalam pengembangan wacana keilmuan dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer.

Penutup

Pasca abad pertengahan duni Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang, apa yang telah dicapai para pendahulunya pada masa kejayaan seperti sulit untuk diulang kembali oleh umat Islam. Sejak itu dalam bidang ilmu pengetahuan umat dihadapkan dengan persoalan seperti dikotomisasi ilmu pengetahuan, dimana akibat pengaruh dikotomi ilmu telah menimbulkan malapetaka yang meliputi muliti aspek dalam kehidupan umat Islam, mulai dari cara berpikir, bertindak hingga institusi-institusi yang mengurus kepentingan umat Islam itu sendiri.

³⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Tarbiyah*.....,10

³¹ A. Khudori Soleh, *Wacana*....., 246

³² M. Zainuddin, *Pokok Pikiran*....., 218

Dari kenyataan yang dihadapinya umat tentu memerlukan jawaban atas persoalan-persoalan tersebut, oleh sebab itulah beberapa pemikir muslim kontemporer seperti Naquib al-Atas, al-Faruqi dan pemikir lainnya mengembangkan wacan apa yang diistilahkan dengan islamisasi ilmu pengetahuan.

Munculnya gagasan islamisasi ilmu ini, selain merupakan bentuk integrasi ilmu, program ini juga merupakan usaha sadar para pemikirnya untuk mencapai kejayaan Islam kembali seperti yang pernah diraih sebelumnya.

Selain itu yang terpenting dari kelahiranya juga adalah akibat dorongan yang sangat kuat dari pemikir muslim untuk dapat keluar dari dominasi ilmu-ilmu modern Barat yang cenderung menghasilkan malapetaka ketimbang berkah khususnya bagi umat Islam. Menurut gerakan ini, ketergantungan Islam atas Barat ini tidak bisa diputus dan kejayaan Islam tidak bisa dicapai, kecuali jika masyarakat muslim mempunyai paradigma sendiri tentang keilmuannya, yang kemudian mendorongnya untuk melakukan penemuan-penemuan dan menggunakannya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa selain menjawab persoalan dikotomi ilmu, islamisasi ilmu ini juga muncul sebagai reaksi dari umat Islam terhadap dominasi pemikiran Barat yang kering dengan nilai-nilai ketuhanan dalam ranah ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistimologi Keilmuan Umum dan Agama*, dalam Jarot Wahyudi (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003).
- Abdullah, Taufik.. A.C. Van Der Leeden (penyunting). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).
- Alatas, Ismail F. *Sungai Tak Bermuara Risalah Konsep Ilmu dalam Islam: Sebuah Tinjauan Ihsani* (Jakarta, Diwan, 2006).
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama: The Elementary Forms Of The Religious Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta; IRCISoD, 2003).

- Fazlurrahman. *Cita-cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid I, terj. Purnama Sidhi, (Jakarta: Gramedia, 1986).
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pengembangan Fungsi Kesalehan dalam Ilmu Rekayasa Sosial*, dalam Jarot Wahyudi (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003).
- . *Tarbiyah Sebagai Ilmu dan Dasar Keilmuan Pendidikan Islam*, dalam Imam Machali (ed), *Antologi Kependidikan Islam* (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010).
- Mustansyir, Rizal.. *Misnal Munir, Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
-
- Rusvdi, M. *Wacana Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam dan Pengaruhnya* (AL-BANJARI Vol. 5, No. 9, Januari - Juni 2006).
- Sholeh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Syaifuddin, Helmi. *Modernisasi dan Perkembangan Sains di Barat*, dalam M. Lutfi Mustofa (ed), *Intelektual Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: LKQS, 2007).
- Turner, Beryan S. *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).
- Wilson, B.R.. *Agama dalam Masyarakat Sekular*, dalam Rolan Robertson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Rajawali Pers, 1993)
- Zainuddin, M. *Pokok Pikiran tentang Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam M. Lutfi Mustofa (ed), *Intelektual Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: LKQS, 2007).